



## ANALISIS VERBAL DAN NONVERBAL PADA MANTRA PENGOBATAN SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN DI MASYARAKAT KEDIRI: KAJIAN ETNOLINGUISTIK *Verbal and Nonverbal Analysis of Treatment Mantra as Healing Media in Kediri*

*Community: Ethnolinguistic Study*

Nur Lailiyah, Subardi Agan, Sardjono

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Lailiya86@unpkediri.ac.id, Telp: +6285856666649

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022.—Direvisi Akhir Tanggal 21 Maret 2022—Disetujui Tanggal 21 Maret 2022  
doi: 10.51817/jsl.v1i1.142

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini akan mengungkap bentuk (wujud) verbal, makna dan fungsi verbal mantra pengobatan yang digunakan dalam pengobatan dukun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa bentuk mantra pengobatan terdiri atas mantra sempurna dan tidak sempurna. Bentuk mantra pengobatan terdiri atas pantun bebas, sektet, kuint, terzina dan syair. Memiliki fungsi menyembuhkan penyakit perut, masuk angin, panas dalam, guna-guna, sakit kepala. Penyembuhan sakit-penyakit secara tradisional, perilaku verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, (a) perilaku verbal merupakan perwujudan iman dan harapan kepada Tuhan, (b) perilaku nonverbal merupakan perwujudan tindakan nyata, dan (c) adanya inerenenergi yang dimiliki para dukun atau tetulung.

**Kata kunci:** Mantra, makna verbal dan non-verbal, pengobatan tradisional

**Abstract:** The purpose of this study will be to reveal the verbal form, meaning and verbal function of the treatment spells used in the treatment of traditional healers. This research is a field research that uses a qualitative descriptive method with a literature study technique. Based on the results of the analysis, it can be seen that the form of healing spells consists of perfect and imperfect spells. The forms of healing spells consist of free rhymes, sects, quints, adultery and poetry. Has the function of curing stomach ailments, colds, internal heat, witchcraft, headaches. Healing diseases traditionally, verbal and nonverbal behavior is an inseparable unity. This is caused by several things including, (a) verbal behavior is an embodiment of faith and hope in God, (b) nonverbal behavior is a manifestation of real action, and (c) the existence of energy possessed by shamans or tetulung.

**Keywords:** Mantra, verbal and non-verbal meaning, traditional medicine

## PENDAHULUAN

Dunia medis di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa, baik yang berkaitan dengan peralatan, rumah sakit, maupun kemampuan para dokter. Oleh sebab itu, animo masyarakat untuk berobat ke rumah sakit, klinik, atau puskesmas semakin lama semakin tinggi.

Dunia medis di Kediri juga mengalami perkembangan dan kemajuan yang sama dengan dunia medis yang berada di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Rumah sakit dengan fasilitas modern banyak bermunculan, baik itu rumah sakit pemerintah maupun swasta. Hal itu mengakibatkan masyarakat di Kediri sangat menggantungkan kesehatan dirinya terutama untuk penyembuhan di rumah sakit-rumah sakit tersebut.

Di sisi yang lain, sebagian masyarakat Jawa di Kediri apabila mengalami sakit berupa penyakit tertentu masih menggantungkan diri pada pengobatan tradisional, yang menjadi ciri khas orang Jawa yang masih memiliki kepercayaan tentang ilmu gaib yang identik dengan dukun. Dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit dan memberi jampi-jampi atau mantra (KBBI, 2014).

Saat ini dukun sudah kalah viral dengan dokter dan bidan, sehingga praktik dukun sudah jarang ditemui di kota-kota besar dan biasanya hanya ada di desa atau perkampungan. Dukun juga memiliki arti yang luas dan dapat disebut sebagai ahli, misalnya di Jawa dukun memiliki beberapa julukan misalnya: dukun beranak, jampi, klenik, santet, susuk, tenung, pesugihan, prewangan, dan tabib (pengobatan).

Seiring perkembangan zaman, peranan dukun masih dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya yang diyakini kekuatan magisnya. Misalnya dalam hal penyembuhan penyakit. Penyembuhan suatu penyakit di masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat tersebut. Ketika manusia menghadapi berbagai masalah di dalam hidup, diantaranya mengalami sakit, manusia akan berusaha untuk mencari obat untuk kesembuhan penyakitnya. Bukan hanya dari pengalaman, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi yang mendorong seseorang mencari pengobatan. Namun, organisasi sistem pelayanan kesehatan, baik modern maupun tradisional, sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perilaku mencari pengobatan (Rahmadewi, 2009).

Salah satu ciri pengobatan dukun adalah menggunakan doa-doa atau bacaan-bacaan, air putih yang diisi rapalan doa-doa, dan ramuan dari tumbuh-tumbuhan. Kapferer (dalam Alhumami, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local beliefs*, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tidak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rasionalitas behind irrationality*. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan ke dalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan masyarakat keterbelakangan. Hal ini selaras dengan pendapat Pritchard

(dalam Pals, 2001) bahwa kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tidak mengenal batasan sosial, seperti yang ia teliti pada Suku Azande di Sudan.

Orang yang berpikiran modern pun percaya terhadap kekuatan supranatural tak terkecuali di kabupaten Kediri, pengobatan dukun masih menjadi sesuatu yang sulit terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada saat pengobatan, dukun mendengar “suara-suara supranatural” di dalam hatinya yang dianggap sebagai petunjuk mengenai apa yang harus dilakukan oleh dukun untuk pasien. Suara yang diyakini oleh dukun tersebut merupakan petunjuk mengenai penyakit yang diderita pasien, doa-doa dibacakan, tidak menggunakan media hanya saja air putih yang sudah diberikan mantra dan doa-doa yang ditiupkan ke bagian tubuh yang sakit. Air putih tersebut diminumkan sebagai fungsi untuk menetralkan bagian tubuh pasien, sedangkan air putih yang diusapkan ke tubuh pasien berfungsi untuk melemaskan urat-urat. Menurut dukun, air putih dipercaya sejak zaman nenek moyang bermanfaat untuk tubuh dan dapat dijadikan obat serta tidak ada orang yang berpantang meminumnya.

Doa-doa yang ditiupkan kepada pasien banyak yang bersumber dari ayat-ayat suci Al-Quran, hal inilah yang tampaknya menjadikan masyarakat senang dengan pengobatan secara tradisional. Selain itu, komunikasi dengan dukun juga terkesan santai, informal, dan bersifat kekeluargaan. Sebagian masyarakat kabupaten Kediri sering menggabungkan pengobatan kedokteran dan pengobatan dukun, sebab mereka percaya bahwa penyakit yang menyerang tubuh manusia ada yang disebabkan oleh intervensi makhluk halus (jin dan setan). Dan penyakit seperti itulah masyarakat percaya hanya mampu disembuhkan oleh dukun.

Mantra merupakan bagian dari pengobatan yang dilakukan oleh dukun, yang dianggap sebagai unsur yang sangat penting dan memiliki kegunaan serta manfaat yang sangat besar dalam hal spiritual. Oleh sebab itu, mantra harus diyakini dan diucapkan dengan kesucian dan ketulusan hati kepada Sang Pencipta, sebagai puja dan puji guna tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Maka pada penelitian ini akan fokus pada analisis bentuk verbal yang terkait dengan bentuk, makna dan fungsi mantra dan analisis nonverbal dalam pengobatan dukun di kabupaten Kediri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk, makna, dan fungsi dalam mantra pengobatan dukun di kabupaten Kediri. Penelitian ini mengkaji tentang makna budaya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa

penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992). Jadi, dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan kejadian yang ada dalam masyarakat dan bersifat nyata ada.

Sedangkan istilah kualitatif, bahwa penelitian ini menggambarkan kembali dengan subjektif dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya mengenai bentuk, makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra pengobatan dukun di kabupaten Kediri, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata penelitian mengacu pada fakta dan fenomena (Mahsun, 2005)

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnolinguistik yaitu menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya saja, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Pendekatan etnolinguistik ini menggunakan data lisan di dalam bahasa yang melibatkan seorang informan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan pada praktik kesehatan dalam hal pengobatan tradisional di masyarakat kabupaten Kediri. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu.

Data diperoleh dari dua dukun yang ada di kabupaten Kediri. Dukun yang pertama bernama bapak Syamsul Arifin berusia 49 tahun, sedangkan yang dukun kedua bernama ibu Marsinah yang berusia 56 tahun. Kedua dukun ini mempunyai banyak pasien baik dari orang yang mengalami gangguan barang gaib, maupun penyakit. Metode pengumpulan data ada tiga cara yaitu meliputi: (1) wawancara dengan informan (dua dukun) untuk mendapatkan data mantra-mantra yang digunakan untuk pengobatan kepada pasien, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara berupa pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. (2) Simak, catat, dan transkripsi, dalam hal ini peneliti mendengarkan secara langsung mantra-mantra yang diberikan kepada pasien, ketika menyimak, peneliti juga ikut berpartisipasi secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh dukun, teknik seperti ini disebut sebagai teknik simak libat cakap (Mahsun, 2005). (3) Dokumentasi, dalam hal ini peneliti memotret aktivitas dukun saat pemberian mantra kepada pasien.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yaitu menganalisis data yang didasarkan pada penyajian data melalui konteks tuturan antara

penutur dan lawan tutur. Data yang berkaitan dengan bentuk akan dianalisis menggunakan teori struktur puisi, sedangkan data yang berkaitan dengan makna akan dianalisis dengan menggunakan teori semantik, dan data yang berkaitan dengan fungsi akan dianalisis menggunakan teori malinowski. Lokasi penelitian berada di kabupaten Kediri tepatnya di kecamatan Wates, yang melibatkan dua informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Verbal

#### *Bentuk, Makna dan Fungsi Mantra Penyembuhan Penyakit*

Berdasarkan hasil observasi, ibu Marsinah (M) berusia 56 tahun memadukan cara pengobatannya yaitu mantra, minyak dan pijatan ringan, sedangkan bapak Syamsul Arifin (SA) yang berusia 49 tahun memadukan cara mantra, minyak, pijatan, dan herbal. SA membaca mantra sebelum dan saat mengobati pasien sambil memberikan minyak ke bagian tubuh (sesuai dengan keluhan pasien), sedangkan M membaca mantra sebelum memeriksa dan mengobati pasien dengan memberikan air putih untuk diminum.

Membaca doa dan mantra sebelum memijat pasien dengan ucapan yang jelas, Mantra-mantra yang digunakan oleh M berbentuk kuint, yaitu puisi baru yang terdiri atas lima baris dalam setiap baitnya yang tampak pada data (1), data (2) berbentuk sektet, yaitu puisi baru yang terdiri atas enam baris dalam setiap baitnya. Sedangkan data (3) berbentuk pantun bebas, yaitu puisi lama yang tidak terikat oleh persajakan, namun tetap memiliki sampiran dan isi pada baitnya. Perhatikan data berikut:

(1) Mantra untuk menyembuhkan semua penyakit

*'Bismillahirrohmanirrohim.*

*Allahumma solli alaa sayyidina muhammad.*

*Kabeh penyakit teko Allah,*

*baliko neng Gusti Allah*

*Allahu akbar allahu akbar 7x*

*'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.*

*Ya Allah limpahkanlah keselamatan pada nabi Muhammad.*

*Semua penyakit dari Allah,*

*kembalilah kepada Allah*

*Allah Maha Besar Allah Maha Besar 7x*

(2) Mantra untuk menyembuhkan penyakit yang berkaitan dengan perut

*'Bismillahirrahmanirrahim*

*Asale soko ari mbalik ning kemih*

*Asale soko angin mbalik ning angin*

*Asale soko banyu mbalik ning banyu*

*Insya Allah yene mabur ilang  
Barakat la ilahailallah Muhammadarasulullah'.*

‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang  
Asalnya dari ari kembali ke kemih  
Asalnya dari angin kembali ke angin  
Asalnya dari air kembali ke air  
Dengan izin Allah dia terbang hilang  
Berkat tiada Tuhan selain Allah Muhammad adalah utusan Allah’.

(3) Mantra penghilang rasa sakit di badan  
*Bismillahirrohmanirrohim, Syahadat 3x  
Mules sak roso rosone  
Ojo tinggal ono kulit  
Ojo tinggal ono awak  
Urip segerkwarasan  
Waras keron Alloh  
Badan si ... (menyebutkan nama)*

*Bismillahirrohmanirrohim  
Syahadat 3x  
Mules sak roso rosone  
Ojo tinggal ono kulit  
Ojo tinggal ono awak  
Urip segerkwarasan  
Waras keron Alloh  
Badan si ... (menyebutkan nama)*

Rasa mulas  
Jangan tinggal di kulit  
Jangan tinggal di badan  
Hidup segar bugar  
Sehat karena Allah  
Badan si ... (menyebutkan nama)

Sedangkan SA cenderung mengambil ayat-ayat Al-quran sebagai mantra untuk pengobatan kepada pasien. Mantra-mantra tersebut seperti:

(4)

Mantra untuk menyembuhkan semua penyakit  
*‘Wa nahnu aqrobu ilaihi min hablil-wariid’  
‘Insun sawijinw dzat gesang kang ngeliputi wujud lahir dan bathin insun  
yo insun ismuhu dzat hu Allah hu Allah 21x. 7x.’*

Mantra di atas berbentuk terzina, yaitu puisi baru yang terdiri atas tiga baris, kalimat awalnya mengambil ayat Al-quran sebagai penguat yaitu dalam quran surat Qaaf ayat 16, yang berarti ‘Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya’.

- (5) Mantra menyembuhkan sakit perut dan melahirkan.

*'Allahumma tijamuksa kala muksa  
Insun njupuk banyu saka pucuk geni neroka Jahanam  
musna penyakit tanpo roso  
faktulu anfusakum zalikum khairullakum  
i'nda bariikum fataba alaikum innahu huwa tawaburrahim'*

*'Allahumma tijamuksa kala muksa  
aku mengambil air di pucuk api neraka jahanam  
hilang penyakit tiada berasa  
faktulu anfusakum zalikum khairullakum  
i'nda bariikum fataba alaikum innahu huwa tawaburrahim'*

Mantra ini bercorak syair dan digunakan sebagai pembunuh penyakit. Penggunaan ayat Alquran sebagai sebuah penguat dengan mengambil arti dan maksud ayatnya dalam arti sebenarnya. Penggunaan ayat Alquran dalam mantra ini berbeda dengan mantra-mantra sebelumnya yang hanya menjadikan ayat Alquran sebagai pengambilan berkah tanpa menggunakan arti sebenarnya dari ayat tersebut. Jika dihubungkan akan terlihat bahwa tujuan mantra adalah agar penyakit itu membunuh dirinya sendiri atau bunuh diri.

- (6) Mantra untuk menyembuhkan penyakit panas

*'Bismillahirrahmanirrahim  
Wa ilahu galibun al amarihi  
Qad syagafa hubba  
Innahû lihubbi l-khairi lasyadid'*

Bacaan pada data (5) merupakan gabungan dari tiga potongan ayat Alquran, yaitu QS. Yusuf (12): 111, ayat 12, dan Al-Adiyat (100): ayat 8. Mantra atau bacaan ini dibaca tiga kali kemudian ditiupkan pada orang yang sakit. Mantra tersebut berbentuk syair.

- (7) Mantra untuk menyembuhkan sakit kepala dan penat badan

*'Tawar Allah, ah tawar Allah ampunya tawar Jibrail membawanya. Nabi Muhammad nang menawarnya. Ah aku tawar, ah aku tawar, ah, aku tawar.  
Berkat lilha illallah Muhammadur-rasulullah adanya'.*

- (8) Mantra untuk menyembuhkan penyakit gondok.

*'Bismillahirrahmanirrahim  
Nun, wal qalami wama yastrun  
Wa idzaa maridltu fa huwa yasyfiin'*

Mantra pada data (6) dan data (7) berbentuk terzina, yaitu puisi lama yang terdiri atas tiga baris dalam baitnya, mantra tersebut dibacakan kemudian ditiupkan ke air dan diminumkan kepada orang yang sakit. Selain itu, mantra atau bacaan ini dapat juga dibacakan kemudian ditiupkan ke kepala orang yang sakit. Pada data (7) mengambil berkah dari Alquran surat Asy-Syu'ara: 80 yang berarti 'Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.'

### **Analisis Nonverbal**

#### *Bentuk dan makna*

##### 1. Air putih,

Air bisa “mendengar” kata-kata, air bisa “membaca” tulisan, dan air bisa “mengerti” pesan. Dr. Masaru Emoto menjelaskan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetic atau *compact disk* (dalam buku *The Hidden Message in Water*). Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan atau pemberi do'a, maka semakin dalam pula pesan yang akan tercetak di dalam molekul-molekul air tersebut. Partikel Kristal air terlihat menjadi “indah” dan “mengagumkan” yang berbentuk heksagonal apabila memperoleh reaksi positif dari sekitarnya, misalnya dengan kegembiraan dan kebahagiaan, atau kata-kata yang baik dan positif. Namun partikel kristal air terlihat menjadi “buruk” dan “tidak sedap dipandang mata” apabila mendapat efek negatif dari sekitarnya atau kata-kata yang tidak baik. Dr. Masaru Emoto menegaskan bahwa ada kemungkinan seseorang dapat sembuh setelah meminum air yang sudah di doakan, sebab air memiliki sifat menyampaikan pesan dari orang yang mendoakannya. Selain Dr. Masaru Emoto, di Indonesia dr. H. Tb. Erwin Kusuma, Sp.KJ, spesialis kedokteran jiwa yang mendalami bidang psikiatri spiritual dari Klinik Prorevital ini juga menjelaskan bahwa air yang dikonsumsi dalam keadaan baik, bisa menyehatkan. Fungsi menyehatkan itu akan lebih efektif bila air dibuahi do'a atau dialiri bioenergi kita sendiri. Lebih lanjut, dr. Erwin menjelaskan air yang telah diberi do'a (energi ilahi) atau bioenergi (energi insani) bisa menyembuhkan semua penyakit akibat gangguan metabolisme. (<https://www.uin-antasari.ac.id/air-bisa-mendengar/>)

##### 2. Minyak urut zaitun,

Minyak zaitun murni dipilih sebab khasiatnya yang bagus untuk kesehatan, misalnya dapat menenangkan tubuh, meredakan nyeri otot, dan memberikan rasa relaksasi secara keseluruhan.

##### 3. Minyak daun bidara,

Minyak daun bidara dipercaya secara turun temurun sebagai penangkal makhluk gaib, daun bidara dipercaya sebagai daun multiguna, dapat digunakan untuk berbagai keperluan misalnya kecantikan, ruqyah mengatasi gangguan jin, dan segala macam penyakit.

#### 4. Letak ranjang

Tata letak tempat tidur secara vertikal dengan pintu, hal itu menandakan bahwa agar udara yang masuk dapat ditangkap pada satu titik dan tidak dapat leluasa keluar dari ruangan. Ranjang terbuat dari kombinasi keras seperti kombinasi antara kayu, kain, dan juga busa, hal itu dipercaya dapat memberikan dukungan dan memulihkan energi pada saat beristirahat.

#### 5. Telekung/tengkuluk

Pemakaian telekung merupakan simbol penjaga/pengendali fungsi-fungsi penjaga isi kepala seperti: pikiran, mata, hidung, telinga, dan mulut. Artinya sebagai penyaring terhadap hal-hal yang dilihat dan didengar dari luar diri yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Pesan universal pada hakikatnya untuk senantiasa menjaga kemuliaan isi kepala agar jiwa raga selalu sehat baik medis maupun nonmedis.

#### 6. Kaus berkerah

Kaos berkerah cocok digunakan dalam berbagai kesempatan baik itu formal maupun kasual, Terbuat dari kain *lacoste cotton* yang memiliki ciri serat lebih rapat, lebih lembut dan memiliki kemampuan menyerap keringat yang sangat baik. Sehingga nyaman saat digunakan.

### SIMPULAN

Bentuk mantra pengobatan yang digunakan oleh dua dukun di kabupaten Kediri terdiri atas mantra sempurna dan tidak sempurna. Corak mantra pengobatan terdiri atas pantun bebas, sektet, kuint, terzina dan syair. Bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan terdiri atas bahasa Jawa dan arab saja, perpaduan antara bahasa Jawa dengan bahasa Arab, dan hanya bahasa Arab.

Penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan oleh mantra pengobatan di kabupaten Kediri seperti penyakit perut, masuk angin, panas dalam, guna-guna, sakit kepala, dan lain-lain. Sampai saat ini di sebagian masyarakat Kediri masih mempercayai penggunaan mantra pengobatan dalam memperoleh kesembuhan.

Konteks perilaku verbal dan Nonverbal dalam praktik penyembuhan menjadi sebuah tradisi lisan, dalam praktik penyembuhan tidak dapat dipisahkan pada sebuah konteks. Makna, maksud, peran dan fungsi sebuah tradisi lisan dapat ditemukan dalam konteks budaya, situasi, sosial-ekonomi, dan spriritual.

Dalam praktik penyembuhan sakit-penyakit secara tradisional, perilaku verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, (a) perilaku verbal merupakan perwujudan iman dan harapan kepada Tuhan, (b) perilaku nonverbal merupakan perwujudan tindakan nyata, dan (c) adanya inereenergi yang dimiliki para dukun atau *tetulang*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran. T. 1991. Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya. Dalam Jurnal Online Budaya, Sastra, dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Vol. 1, No. 2.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fischer, H. (1980). *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoiruddin, Alang, dkk. (2007). *Sapu Jagad Bahasa dan Sastra Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.